

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin

Gina Alpadhila¹, Husniyah², Muhammad Satria Yuda Perdana^{3*}, Nur Khalizah⁴, Pirda Rizki Shafitri⁵, Raudhatul Madina⁶, Ahmad Suriansyah⁷, Diani Ayu Pratiwi⁸
1,2,3,4,5,6,7,8 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
yuddmuhammad@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1280-1291

Article History:

Received: 30-06-2024

Accepted: 06-07-2024

Abstrak : Penelitian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi informasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan suatu objek kondisi, dan fenomena sesuai dengan kondisi alamiah atau riil tentang gambaran umum yang sistematis, rinci, faktual dan akurat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak telah memasuki tahun ketiga dan sudah dilaksanakan secara optimal. Walaupun dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala dan kekurangan. Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi pendidik untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat lebih menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa sekolah penggerak mampu mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dan mendorong keterlibatan pendidik dalam pengembangan profesional. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak menunjukkan potensi besar dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, namun memerlukan dukungan dan pembinaan yang konsisten agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Implementasi; Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Rahman dkk., 2022). Pendidikan adalah aspek yang amat penting

dalam kehidupan, hal ini dikarenakan besarnya peran dan dampak positif yang ditimbulkan dari majunya suatu sistem pendidikan. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman (Rahayu dkk., 2022). Dalam pendidikan, pengembangan kurikulum adalah cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan. Mulai dari konsep hingga penerapan atau praktik di lapangan, kurikulum mempunyai pengaruh besar dalam menentukan arah pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan bagi seluruh proses pembelajaran, termasuk penyiapan dan penataan bahan ajar serta isinya. Dengan demikian, kurikulum yang dipilih menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan, mampu dan tidaknya peserta didik menyerap materi pembelajaran, dan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dengan empat kebijakan merdeka belajar yang dipaparkan oleh Kemdikbud. Kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka mengusung konsep "Merdeka Belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly dkk (2020) Hal ini mengacu pada pemberian kebebasan Kepada Sekolah, pendidik, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreasi, dengan pendidik sebagai fasilitator. Implementasi kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses penerapan rencana kurikulum yang telah disusun menjadi praktik nyata di lapangan. Menurut Fullan dan Pomfret (1977), implementasi kurikulum melibatkan tiga aspek utama yaitu penggunaan materi pembelajaran, pelaksanaan strategi pengajaran, dan adaptasi struktur organisasi. Dalam konteks kurikulum merdeka belajar, ketiga aspek ini diharapkan dapat dioptimalkan dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dan lembaga pendidikan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, sesuai dengan tuntutan kurikulum dan pendapat para ahli, melibatkan pendekatan yang berpusat pada siswa di mana mereka terlibat secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, proyek, dan kegiatan praktik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Lingkungan belajar harus inklusif dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, termasuk teknologi pendidikan yang relevan. Guru yang berkualitas dan kompeten dengan penguasaan materi, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan interpersonal yang baik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung. Kurikulum harus relevan dan komprehensif, menggabungkan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis serta mengintegrasikan pengembangan keterampilan lunak seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Generasi muda juga perlu menguasai keterampilan digital, adaptabilitas, kesadaran global, dan kepemimpinan yang inklusif. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, penilaian yang beragam, serta program pengembangan keterampilan sosial dan emosional adalah implementasi praktis yang membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan secara holistik.

Apabila masalah dalam proses pembelajaran di kelas tidak diatasi, dampaknya akan sangat merugikan baik bagi individu siswa maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Jika pendekatan yang berpusat pada siswa tidak diterapkan, siswa akan

menjadi pasif dan kurang termotivasi, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi dan pemahaman materi. Tanpa lingkungan belajar yang inklusif dan fasilitas yang memadai, kesenjangan pendidikan akan semakin melebar, dan siswa dari latar belakang kurang beruntung akan tertinggal. Guru yang tidak kompeten dan tidak memiliki kemampuan interpersonal akan sulit menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyebabkan ketidakdisiplinan dan rendahnya prestasi akademik. Kurikulum yang tidak relevan dan komprehensif akan menghasilkan lulusan yang tidak siap menghadapi tantangan dunia nyata, dengan keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Ketidaksiapan siswa dalam keterampilan digital akan menghambat mereka dalam bersaing di era teknologi yang terus berkembang, sementara kurangnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah akan membuat mereka sulit beradaptasi dengan perubahan cepat di berbagai bidang. Tanpa keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik, siswa akan kesulitan bekerja dalam tim dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan profesional. Jika adaptabilitas dan fleksibilitas tidak dikembangkan, siswa akan merasa tertekan dan sulit menavigasi perubahan yang cepat di dunia kerja dan kehidupan. Kurangnya kesadaran global dan antarbudaya akan membuat mereka tidak siap untuk bekerja dalam lingkungan yang semakin multikultural dan global. Secara keseluruhan, kegagalan mengatasi masalah-masalah ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang kompetitif, kurang percaya diri, dan tidak siap untuk menghadapi tantangan masa depan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin, beberapa solusi dapat diterapkan dengan mengaitkan keunggulan yang dimilikinya. Pertama, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya pengajar, perlu diadakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru dengan pendekatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang akan meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kedua, guna memperbaiki fasilitas yang tidak memadai, pengembangan dan penyediaan sarana belajar yang mendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kreatif sangat penting. Hal ini sejalan dengan teori lingkungan belajar yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat mendukung proses belajar yang efektif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, untuk membantu adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran baru, diterapkan strategi pembelajaran berbasis proyek dan *peer teaching* sesuai dengan teori pembelajaran sosial, yang akan membantu siswa beradaptasi dengan cara belajar yang lebih mandiri dan kreatif. Terakhir, meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat melalui kemitraan dan program kolaboratif, sesuai dengan teori keterlibatan keluarga, akan memperkuat dukungan terhadap pembelajaran siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dengan solusi-solusi tersebut, setiap permasalahan yang dihadapi dapat diatasi secara efektif, memperkuat implementasi kurikulum merdeka belajar di SDIT Al Firdaus Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, (Sugiyono,2020) mengemukakan bahwa metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode *interpretative* karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan enterpretasi data yang dikumpulkan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah proses mengumpulkan data menggunakan cara alami yang bertujuan menganalisis dan menafsirkan kejadian ketika peneliti dapat menjadi alat utama. Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya (Anggito dkk, 2018). Begitu juga metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2020) metode yang dilakukan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas. Metode deskriptif kualitatif merupakan gambaran suatu objek kondisi, dan penomena sesuai dengan kondisi alamiah atau riil tentang gambaran umum yang sistematis, rinci, faktual dan akurat. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Al Firdaus Banjarmasin. Sumber data dalam penelitian ini adalah informat, objek penelitian yang dipilih adalah Kepala Sekolah. Pada penelitian ini, dijelaskan bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Juga membahas bagaimana kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka baik itu pada pembuatan modul ajar, modul proyek, dan penilaian. Serta berbagai kendala dan problematika yang dihadapi selama menerapkan kurikulum merdeka. Teknik pengolahan data menggunakan tiga cara yaitu: pengumpulan data, menganalisis data, dan menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini, pelaksanaan kurikulum merdeka di SDIT Al-Firdaus sudah 2 tahun menerapkan kurikulum merdeka dan merupakan salah satu sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan *piloting* (uji coba) untuk menerapkan kurikulum merdeka. Perubahan kurikulum ini dicetuskan oleh Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik. Karena merupakan salah satu sekolah penggerak jadi sekolah harus menerapkan berbagai ketentuan implementasi kurikulum merdeka seperti CP, TP, dan ATP. Disamping itu ada P5, yaitu singkatan dari profil pelajar pancasila sebagai salah satu tujuan kurikulum merdeka. Ada 3 muatan dalam kurikulum merdeka yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang semuanya mengacu pada P5.

Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelum-sebelumnya yaitu KTSP, KBK, lalu kembali lagi ke KTSP, dan kemudian kurikulum 2013, setiap kurikulum yang digunakan memiliki ciri khasnya masing-masing. Jika pada

kurikulum 2013 menggunakan istilah KI dan KD, maka saat kurikulum merdeka berganti menjadi CP dan TP. Pada CP pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase yaitu fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4), dan fase C (kelas 5 dan 6). Sehingga guru dari dua kelas tersebut harus saling bersinergi dan bekerjasama. Jadi contohnya pembelajaran matematika mereka mengenal angka 1-100 jadi guru diberikan kebebasan untuk menjabarkan bagaimana anak bisa memahami angka 1-100 itu.

Sedangkan untuk kesiapan guru, banyak program baru yang disiapkan pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada para tenaga pendidik. Contohnya komunitas belajar. Komunitas belajar dilakukan per fase, jadi setiap fase memiliki komunitas belajar dimana setiap 1 minggu sekali mereka akan berdiskusi terkait apa yang sudah dan belum mereka pahami tentang implementasi kurikulum merdeka. Ada juga istilah IHT (*In House Training*), yaitu kepala sekolah dan guru yang sudah mendapat pelatihan akan menyampaikan apa yang sudah mereka dapatkan kepada guru-guru lain. Selain itu kesiapan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu untuk anak kelas 1 dan 4 ketika awal-awal penerapannya, dilakukan koordinasi terlebih dahulu dengan orang tua siswa. Jadi pada pertemuan tersebut disampaikan mengenai apa saja perubahan kurikulum tersebut, apa saja yang berubah dari kurikulum 201. Para guru di SDIT Al Firdaus juga diwajibkan untuk membuat modul ajar, setiap 1 minggu sekali mereka dapat berkonsultasi kepada konsultan modul. Guru juga diwajibkan untuk membuat modul proyek, yaitu suatu dokumen yang berisi langkah, tujuan, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu proyek profil pelajar Pancasila.

Kemudian kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SDIT Al Firdaus adalah pada tahun pertama kemarin memang dari pergantian kurikulum 13 ke kurikulum merdeka yang namanya perubahan pasti perlu beradaptasi dan belajar. Pertama kali menerapkan di kelas 1 dan kelas 4. Jadi karena sekolah SDIT Al Firdaus adalah sekolah penggerak jadi pihak sekolah seperti Kepala Sekolah dan guru dilatih langsung dari kementerian. Dari guru yang dilatih dari kementerian maka kami belajar kembali dan kami imbangkan ke guru yang lain tentang seperti apa kurikulum merdeka itu diimplementasikan di sekolah. Sekarang di tahun kedua ini sudah tidak ada lagi kendala dari pemahaman kecuali konsistensi dalam penerapannya

Kelebihan dan kekurangan dari kurikulum merdeka adalah ulangan harian, dan itu sudah ada materinya karena mengacu pada buku paket di kurikulum 2013 jadi guru harus bisa untuk mengajarkannya, kalau sekarang buku paket hanya jadi rujukan dan sekolah bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswa karena disediakan CP sehingga sekolah bisa berkembang lebih dan guru-guru juga harusnya bisa lebih kreatif. Karena tidak ada dituntut untuk menyebutkan angka 1-100 dengan menggunakan lidi tapi bisa dengan menggunakan benda lain yang dekat dengan anak tersebut.

SDIT Al Firdaus adalah salah satu sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka angkatan 2 tahun dan tahun ini masuk tahun ketiga. Sekolah penggerak ini merupakan piloting untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (Kepala Sekolah dan guru) (Maharani dkk., 2023). Sekolah penggerak dijadikan sebagai mitra pemerintah untuk terwujudnya visi misi pendidikan di Indonesia. Diharapkan dengan adanya

sekolah penggerak ini dapatnya terwujudnya Indonesia yang maju. Sekolah penggerak melakukan lima intervensi dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yaitu (a) Pendampingan Konsultatif dan Asimetris; (b) Penguatan Sumber Daya Manusia di Sekolah; (c) Pembelajaran dengan Paradigma Baru; (d) Perencanaan Berbasis Data; (e) Digitalisasi Sekolah (Maharani dkk., 2023). Perubahan kurikulum ini sesuai dengan informasi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim yang mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik.

Nadiem Makarim (2019) menyatakan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa tetapi dilandasi dengan aturan-aturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seyogyanya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal. Kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik (Eko Risdianto dalam Manalu, 2022).

Prinsip-prinsip merdeka belajar, yaitu :

1. **Fleksibilitas:** Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.
2. **Berpusat pada Siswa:** Pembelajaran dirancang untuk lebih berfokus pada siswa, di mana mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. **Berbasis Kompetensi:** Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu yang relevan dengan dunia nyata dan kebutuhan masa depan.
4. **Pengembangan Karakter:** Selain penguasaan pengetahuan, pengembangan karakter siswa juga menjadi fokus utama.

Ciri-ciri pada kurikulum merdeka yaitu :

1. Landasan dasar kurikulumnya adalah perundang-undangan tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL).
2. Isi kurikulum yaitu kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti yaitu tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas yang memiliki 4 kategori yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4). Kompetensi Dasar (KD) yaitu kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

3. Mata pelajaran dibagi kepada 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Mapel kelompok A muatannya mengacu pada penguatan kemampuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan kelompok B muatannya lebih kepada penguatan kemampuan dalam bidang sosial, budaya dan seni serta dapat dikaitkan dengan konten lokal. Selain itu untuk SD sendiri menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu kecuali pada mapel agama dan budi pekerti. Selain itu dalam kurikulum K13 struktur pembelajarannya dibagi perkelas, seperti materi belajar kelas 1, 2, dst. Kegiatan ekstrakurikuler ada pendidikan kepramukaan (wajib), UKS, PMR, dan kegiatan lainnya.
4. Perencanaan Pembelajaran yaitu penggunaan silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran K-13 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan bernuansa tematik, yaitu mengamati, menanya atau mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi atau melakukan eksperimen, mengasosiasikan atau mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Penilaian pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan otentik, yaitu pendekatan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam situasi yang sesungguhnya (dunia nyata).
5. Pada kurikulum 2013 mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong royongan.

Sedangkan ciri-ciri kurikulum merdeka, yaitu :

1. Landasan utama perancangan kurikulum merdeka adalah filosofi merdeka belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020).
2. Kompetensi yang dituju yaitu capaian pembelajaran kurikulum merdeka ialah pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran disusun secara komprehensif berbentuk narasi. Serta menggunakan materi yang esensial.
3. Struktur kurikulum merdeka memuat intrakurikuler dan kokurikuler. Intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan fondasi sebagaimana tertuang dalam capaian pembelajaran fase fondasi yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Selain itu adanya kurikulum merdeka membagi struktur kurikulum menjadi 6 fase yaitu fase A, B, C, D, E dan F. Setiap fase mempunyai rentang waktu yang berbeda dan dirancang sesuai kebutuhan siswa. Misalnya fase A untuk kelas 1 dan 2 dan SD, jadi antara pendidik kelas 1 dan 2 harus bersinergi dalam mencapai capaian yang sudah ditentukan. Kokurikuler yang termasuk kedalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
4. Perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka melalui beberapa tahap yaitu asesmen diagnostik, perencanaan yaitu guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik

dan saat pembelajaran yaitu pendidik akan mengadakan asesmen formatif, dan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan yang bermacam-macam seperti pendekatan konstektual, konstruktivisme, pemecahan masalah, saintifik, proses, dll.

5. Profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Profil pelajar pancasila itu setara dengan 20-30% Jam pembelajaran yang berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Untuk kesiapan gurunya sebenarnya banyak istilah baru dalam kurikulum ini. Contohnya komunitas belajar. Komunitas belajar itu per fase, jadi satu fase satu komunitas belajar termasuk juga guru mapel. Jadi 1 pekan itu mereka diskusi apa yang belum bisa apa yang sudah bisa. Ada juga istilah IHT yaitu *In House Training*, itu bisa juga jadi kepala sekolah memberikan materi atau guru yang sudah mendapat pelatihan. Untuk kesiapan gurunya sebenarnya banyak istilah baru dalam kurikulum ini. Contohnya komunitas belajar. Komunitas belajar itu per fase, jadi satu fase satu komunitas belajar termasuk juga guru mapel. Jadi 1 pekan itu mereka diskusi apa yang belum bisa apa yang sudah bisa. Penyusunan penilaian istilahnya asesmen. Ada asesmen kemampuan awal, ada asesmen formatif pada saat pembelajaran, ada asesmen sumatif (lingkup materi penilaian akhir semester) sudah dilaksanakan setelah pelatihan baru penyusunan asesmen. Untuk kesiapan penghuni SD dan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu kalau siswa pas awal-awal kelas 1 dan kelas 4 kemarin penerapan, ada kami adakan pertemuan orang tua. Apa saja perubahan kurikulum tersebut, apa saja yang berubah dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka kami sampaikan ke orang tua. Prota prosem sudah jadi satu di ATP. Kurikulum merdeka yang baru diluncurkan memerlukan sosialisasi dan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur dengan baik. Selain itu, kurikulum ini juga memerlukan SDM yang matang, yaitu tenaga pendidik yang cakap agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, SDM yang tersedia masih kurang memadai.

Dalam setiap kebijakan pasti terdapat berbagai kendala yang muncul sebagai hasil dari penerapan kebijakan tersebut. Terlebih pada kebijakan kurikulum merdeka belajar ini banyak menimbulkan pro dan kontra yang saling melengkapi. Di SDIT Al Firdaus kendalanya terjadi ditahun pertama pergantian kurikulum yaitu harus beradaptasi terhadap kurikulum yang lama ke kurikulum yang baru, pertama kali sekolah menerapkan yaitu pada jenjang kelas 1 dan kelas 4, karena SDIT Al Firdaus merupakan sekolah penggerak jadi sekolah tersebut dilatih oleh kementerian yaitu kepala sekolah dan dua orang guru lalu diimbaskan kepada guru yg lain seperti apa kurikulum tersebut diimplementasikan ke sekolah. Harus diakui bahwa dalam perkembangannya pendidikan di Indonesia sudah berkali-kali pergantian kurikulum dilakukan. Bahkan, dapat dikatakan "setiap ganti menteri, ganti kebijakan, dan ganti kurikulum". Dari kondisi tersebut, terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan yang melekat pada kurikulum merdeka.

Menurut Noorhapizah dkk (2023) implementasi kurikulum merdeka pada kabupaten banjar provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan data yang dihimpun dari

Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar ditargetkan rampung pada tahun 2024-2025. Permasalahan terbesar yaitu kompetensi kepala sekolah dan guru dalam penguasaan substansi kurikulum merdeka. Sampai dengan bulan Maret tahun 2023, implementasi kurikulum merdeka di Kabupaten Banjar masih kurang dari 10% dari jumlah keseluruhan sekolah. KKG 1 Kecamatan Aluh-aluh, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan sebelumnya telah melakukan berbagai upaya perbaikan dalam program sekolah sebelumnya, tetapi hadir lagi kebijakan pengembangan sekolah melalui proyek penguatan profil tentunya merupakan sebuah tantangan yang besar bagi sekolah, sehingga jika sekolah belum bisa bertransformasi dengan cepat terhadap perubahan kurikulum ini maka akan memperlambat majunya kualitas sebuah sekolah. Dalam mengatasi masalah ini peran guru dan kepala sangat penting, namun dengan keterbatasan keinginan dan kemampuan dari para pendidik akan menjadi penghambat masalah ini.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru-guru di SDIT Al Firdaus Banjarmasin diwajibkan untuk menyusun modul ajar dan setiap satu minggu sekali akan dikonsultasikan dengan konsultan modul di sekolah tersebut. Adapun kriteria modul ajar kurikulum merdeka yaitu :

1. Esensial yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu.
2. Menarik bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya.
3. Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada. Guru harus membuat atau menyusun modul ajar sesuai dengan komponen yang ditentukan berdasarkan kebutuhan. Namun, secara global, modul ajar memiliki komponen yaitu komponen informasi umum, komponen Inti, pertanyaan pematik, kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial dan pengayaan serta lampiran.

Selain menyusun modul ajar guru di SDIT juga menyusun modul proyek dan modul ajar sebagai panduan untuk menyusun modul proyek seperti elemen atau profil pelajar Pancasila yang ingin di capai, aktifitas nya apa saja dan asesmen/penilaiannya apa saja. Hal ini juga sama dengan jurnal pendidikan yang mana model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk belajar secara berkelompok dalam memproses sebuah pengetahuan pada setiap aktivitas pembelajaran proyek yang dilakukan sebagai bentuk penguatan karakter, guru juga diharapkan dapat membuat pengembangan bahan ajar yaitu guru mampu membuat draft dalam konten bahan ajar secara sederhana, guru mampu mengembangkan secara mandiri bahan ajar sesuai kebutuhan sekolah masing-masing, guru mampu mengimplementasikan muatan lokal (Noorhapizah, Diani, & Tri Ayu, 2023).

Aktivitas pembelajaran proyek yang dilakukan oleh peserta didik dapat memberikan sebuah inspirasi bagi peserta didik untuk memberikan kontribusi serta dampak bagi lingkungan sekitarnya. Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan konstruktivis yang memberi peran sentral kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui riset dan

pembuatan proyek. Peserta didik akan belajar secara langsung dengan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dengan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara kolaboratif dan mengembangkan kreativitas dalam penyelesaian masalah.

Kelebihan kurikulum merdeka yaitu :

1. Mengembangkan minat dan bakatnya serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui eksplorasi dan penemuan sendiri.
2. Mendorong siswa untuk menjadi aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar.
3. Meningkatkan motivasi siswa karena mereka memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka.
4. Sekolahnya bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswanya dan sekolahnya bisa berkembang lebih.
5. Pada kurikulum merdeka ini buku paket hanya menjadi rujukan dan gurunya tidak berpaku pada buku paket.
6. Gurunya bisa lebih kreatif dengan menggunakan benda-benda kongkrit yang dekat dengan anak.

Kekurangan Kurikulum merdeka, yaitu :

1. Persiapan yang belum matang kurikulum Merdeka baru diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Kurikulum baru ini, dinilai masih belum matang persiapannya sehingga diperlukan pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam agar penerapannya efektif dan tepat.
2. Sistem yang belum terencana dengan baik kurikulum merdeka akan diterapkan mulai tahun ajaran 2022/ 2023, tapi pada bagian prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran masih minim pembahasan mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum ini dinilai belum menuju kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.
3. Kurangnya sumber daya manusia kurikulum merdeka yang baru diluncurkan memerlukan sosialisasi dan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur dengan baik. Selain itu, kurikulum ini juga memerlukan SDM yang matang, yaitu tenaga pendidik yang cakap agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, SDM yang tersedia masih kurang memadai. Gurunya bisa lebih kreatif dengan menggunakan benda-benda kongkrit yang dekat dengan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

SDIT Al Firdaus adalah salah satu sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah SDIT Al-Firdaus ini sudah berjalan 2 tahun dan tahun ini adalah tahun ke 3. Sekolah penggerak ini merupakan *piloting* (uji coba) untuk menerapkan kurikulum merdeka. Karena merupakan salah satu sekolah penggerak jadi sekolah harus menerapkan berbagai ketentuan implementasi kurikulum merdeka seperti CP, TP, dan ATP. Sedangkan Untuk kesiapan guru, banyak program baru yang disiapkan pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada para tenaga pendidik. Selain contohnya pelatihan dari kementerian langsung, komunitas belajar, IHT (*In House Training*). Setiap guru diwajibkan untuk membuat modul ajar dan modul proyek dan akan dikonsultasikan

setiap 1 minggu sekali. Dalam pengimplementasian terjadi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru sehingga berbagai perbaikan terus dilakukan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Saran

Dari penelitian ini kami berharap sekolah terus melakukan perbaikan dan evaluasi terhadap perubahan kurikulum sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Selain itu penting bagi para tenaga pendidik untuk saling bekerjasama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum di SD Bapak Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D dan Ibu Diani Ayu Pratiwi, M.Pd dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Angga dkk. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut 6(4). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- [2] Anngito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Jejak.
- [3] Berlian, U. C., Siti, S., & Puji, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- [4] Labudasari, E dkk. (2023). *Kurikulum Merdeka Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- [5] Maharani, S. P dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 34-43.
- [6] Manalu, J. B., Pernando, S., & Netty, H. H. T. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- [7] Mudiono, A. (2024). *Pembelajaran Literasi Menulis Cerita di SD*. Jatim: Surya Pena Gemilang.
- [8] Noorhapizah, N., Diani, A. P., & Tri, A. S. P. (2020). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63-72.
- [9] Noorhapizah, N dkk. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8886-8890.
- [10] Nugroho, T., & Dede, N. (2022). kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni dan Sastra*, 1, 373-382.
- [11] Oksa, S., & Sunaryo, S. (2020). Pengembangan E-Modul Berbasis Proyek Untuk Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Kejuruan. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 99-111.
- [12] Rahayu, R., dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basidecu*, 6(4), 6313-6319.

-
- [13] Rahman, A., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- [14] Rohimajaya, N. A dkk. (2023). Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk SMA di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 825-829.
- [15] Rusmiati, M. N., Riswati, A., & Yusuf, T. H. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- [16] Sherly., Edy, D., & Humiras, B. H. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183-190.
- [17] Sari, F. I., Dadang, S., & Dadang, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146-151.
- [18] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.